

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa adalah individu yang belajar di perguruan tinggi dengan tujuan mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan pembentukan kepribadian sebagai persiapan untuk masa depan. Mahasiswa aktif dalam membaca, mengamati, dan meneliti bidang keilmuan yang diminati, serta menghasilkan karya ilmiah (Sá & Serpa, 2018). Mahasiswa memiliki sikap keilmuan yang objektif, sistematis, dan rasional. Mahasiswa belajar untuk memahami diri sendiri dan aktif dalam pembelajaran mandiri serta mendapatkan bimbingan dari dosen (Entwistle, 2013). Sebagai anggota masyarakat, mahasiswa memiliki peran sebagai kaum intelegensia yang diharapkan menjadi pemimpin yang terampil dan dinamis, baik dalam masyarakat maupun dunia kerja, serta berkontribusi dalam proses modernisasi. Manusia dituntut untuk memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional (Carsel Syamsunie, 2020).

Namun, manusia selalu menghadapi masalah dalam hidupnya. Ketika masalah yang dihadapi berada di luar kemampuannya, maka individu menjadi stres. Stres merupakan salah satu reaksi psikologis manusia terhadap hal-hal yang dirasa telah melampaui batas atau dianggap sulit untuk dihadapi (Khasanah & Mamnuah, 2021). Secara umum, individu mengalami stres secara normal dan menjadi bagian integral dalam kehidupan (Hasanah, 2019).

Stres mempengaruhi semua orang tanpa memandang usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, dan tingkat pendidikan (Hanawi et al., 2020). Dalam Pendidikan Perguruan Tinggi di Indonesia, mahasiswa mengalami tuntutan akademik yang cukup tinggi. Pencapaian secara akademik menjadi tolak ukur keberhasilan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan (Hamzah, 2020). Setiap individu memiliki pengalaman stres yang bervariasi sesuai dengan kondisi fisiologis, psikologis, dan lingkungan tempat mereka berinteraksi (Pluess, 2015).

Stres yang dialami oleh individu juga tidak hanya terjadi di lingkungan kerja atau keluarga, tetapi juga di lingkungan sekolah. Artinya, dalam dunia akademis, ketika individu dihadapkan pada banyak tuntutan tetapi tidak dapat memahami permasalahannya dan beradaptasi dengan baik, maka sangat rentan mengalami stres (Richards et al., 2018). Berbagai tekanan yang dialami mahasiswa dapat memicu stres. Stres yang dialami di lingkungan pendidikan disebut sebagai stres akademik (Barseli et al., 2020). Stres akademik adalah suatu kondisi yang timbul karena tekanan yang dirasakan dan dinilai oleh mahasiswa terkait dengan faktor-faktor akademik yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan di perguruan tinggi (Govaerts & Grégoire, 2004). Dampak dari stres akademik adalah tekanan akademis yang masih menjadi masalah serius yang mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan siswa (Reddy et al., 2018).

Namun, realitanya, berdasarkan data hasil survei American College Health Association (ACHA) pada tahun 2013, menunjukkan bahwa 46,3% dari total 96.661 mahasiswa dari

berbagai negara merasa terbebani dengan tanggung jawab akademik yang harus dihadapi. Survei lain yang dilakukan oleh ACHA pada tahun 2007 terhadap 97.357 mahasiswa dari berbagai negara menemukan bahwa 32% menyatakan bahwa stressor akademis adalah penyebab turunnya nilai mata kuliah (Yuliasih & Akmal, 2017).

Berdasarkan *preliminary research* pada tanggal 23 sampai 25 Desember 2021, peneliti melakukan survei kepada 51 mahasiswa, dengan 74,5% di antaranya adalah perempuan dan 25,5% adalah laki-laki. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 85% mahasiswa mengalami stres akademik, yang menandakan masih banyak mahasiswa yang mengalami stres akademik saat sedang kuliah. Mahasiswa mengeluh tentang banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen, sulitnya untuk berkonsentrasi, kekhawatiran akan mendapatkan IPK rendah, serta dampak fisik seperti detak jantung yang berdebar lebih kencang saat presentasi atau mengajukan pertanyaan di kelas, serta keluhan tentang kepala pusing. Subjek juga melaporkan mengalami gangguan tidur (*insomnia*) dan kebiasaan untuk sering menunda-nunda mengerjakan tugas.

Beban stres yang dirasa terlalu berat dapat memicu gangguan pada memori, konsentrasi, penurunan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, dan penurunan kemampuan akademik, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap indeks prestasi mahasiswa (Hamzah, 2020). Hasil survei dari *German Student Union* menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami keterlambatan

dalam proses studi dan bahkan *drop out* akibat dari stres yang mereka alami (Schaefer et al., 2007). Stres akademik telah menjadi masalah yang meluas di berbagai negara, budaya, dan kelompok etnis (Chung et al., 2020). Peningkatan beban stres ini berkorelasi negatif dengan prestasi akademik (Bedewy & Gabriel, 2015).

Bagi mahasiswa, pengalaman kuliah dapat menjadi sumber stres yang besar. Penyebab stres yang dihadapi mahasiswa sangat beragam, termasuk masalah dari berbagai atribut akademik, sosio-kultural, lingkungan, dan psikologis (Gebregergis et al., 2020). Menurut Adom et al. (2020), harapan yang tinggi, informasi yang berlebihan, tekanan akademis, ambisi yang tidak realistis, peluang yang terbatas, dan tingginya tingkat kompetisi adalah beberapa penyebab stres akademik yang umum dialami oleh mahasiswa.

Dampak yang ditimbulkan dari stres akademik yang dialami mahasiswa antara lain gangguan tidur, kesulitan berkonsentrasi, mudah tersinggung, sakit kepala, dan gangguan fisik (Sari & Mediatati, 2023). Selain itu, peningkatan tekanan darah dan laju pernapasan juga dapat terjadi (Kaur et al., 2024). Faktor stres memiliki dampak negatif pada kinerja akademik mahasiswa, yang mengakibatkan penurunan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) (Sharmila, 2023). Mahasiswa yang mengalami tingkat stres yang lebih tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah (Khatake et al., 2022).

Tingkat stres akademik yang tinggi pada mahasiswa dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan mengalami depresi, insomnia, kecanduan zat, perilaku menyakiti diri sendiri, keinginan untuk bunuh diri, dan bahkan berhenti kuliah (Mayya et al., 2022).

Mahasiswa yang mengalami stres akademik juga dapat mengalami dampak negatif pada produktivitas dan kinerja mereka, baik dalam perkuliahan online maupun tatap muka (Harahap et al., 2022). Stres akademik yang dialami oleh mahasiswa seringkali merupakan hasil dari tekanan akademis dan masalah pribadi yang mereka alami (Khalid & Wahyuni, 2023). Hal ini dapat menyebabkan masalah psikologis seperti depresi dan harga diri yang rendah di kalangan mahasiswa (Neeta & Singh, 2020).

Faktor-faktor stres akademik meliputi dukungan sosial, efikasi diri, optimisme, motivasi berprestasi, prokrastinasi, resiliensi, strategi koping, lingkungan, kepribadian, sosial budaya, kognitif, harga diri, dan kepercayaan diri (Oktavia, et al., 2019). Dalam penelitian ini, peneliti memilih faktor eksternal dukungan sosial dari teman sebaya (Oktavia, et al., 2019). Dukungan sosial, menurut Sarafino dan Smith (2014), merupakan bentuk kenyamanan, kepedulian, dukungan, dan bantuan yang diberikan kepada seseorang dari orang lain atau kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewayani et al. (2011) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki hubungan negatif dengan tingkat stres. Artinya, apabila dukungan sosial dari teman sebaya tinggi, maka tingkat stres yang dialami cenderung rendah, dan sebaliknya, jika dukungan sosial dari teman sebaya rendah, maka tingkat stres yang dialami cenderung tinggi. Selanjutnya, Santrock (2003) mengemukakan bahwa salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai penyedia sumber informasi di luar keluarga tentang kehidupan, seperti menerima umpan balik tentang kemampuan yang dimiliki serta

mempelajari apakah yang dilakukan kurang baik, sama baik, atau lebih baik dibandingkan dengan teman sebayanya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdiansyah dan Hakim (2020) menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dari teman sebaya dan stres akademik pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Faqih (2020) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap stres akademik, dengan kata lain semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, semakin berkurang stres akademik yang dialami oleh mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Haykal Battuta dan Yuwono (2021) juga menemukan hubungan yang sangat signifikan antara stres akademik dan dukungan sosial.

Faktor lain yang mempengaruhi stres akademik adalah efikasi diri (Oktavia, et al., 2019). Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisir serangkaian tindakan guna mencapai tujuan yang diinginkan (Pajares, 2012). Efikasi diri yang rendah mengindikasikan kemungkinan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan akademik dan rentan terhadap stres jika menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Sebaliknya, efikasi diri yang tinggi akan membuat seseorang percaya diri dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan tuntutan, bekerja keras, dan bertahan dalam menyelesaikan tugas sampai selesai (Jácquez, 2016).

Efikasi diri dianggap sebagai salah satu kemampuan untuk mengurangi stres (Permana et al., 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safiany dan Maryatmi (2018) menemukan bahwa

siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung akan berhasil dalam bidang akademik mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdianti (2015), yang menunjukkan bahwa siswa dengan efikasi diri yang tinggi juga cenderung memiliki komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Di sisi lain, siswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung menghindari pelajaran yang mempunyai banyak tugas, terutama tugas-tugas yang menantang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh sebesar 59% terhadap stres akademik pada siswa SMA yang mengikuti program akselerasi. Dengan demikian, efikasi diri merupakan salah satu dasar bagi siswa yang mengikuti akselerasi untuk dapat membantu atau mendukung dirinya dalam menghadapi permasalahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riona (2019), yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara efikasi diri dengan stres akademik. Artinya, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat stres akademik yang rendah. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Thahura dan Tutdin (2021), yang menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap stres akademik pada mahasiswa.

Selain efikasi diri, faktor yang mempengaruhi stres akademik adalah koping. Koping adalah proses yang dilakukan individu untuk mengelola perasaannya akibat ketidaksesuaian antara tuntutan dengan kemampuan dalam menghadapi situasi yang menekan (Sarafino & Smith, 2014). Lazarus dan Folkman (1984)

mengemukakan bahwa koping adalah proses yang dilakukan individu dalam upayanya untuk mengelola jarak antara tuntutan-tuntutan dengan sumber daya yang dimiliki dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Jika ditinjau kembali menggunakan perspektif psikologi, fenomena mengatasi masalah dengan pendekatan keagamaan disebut koping religius. Strategi koping religius ini memandang bahwa terdapat suatu kekuatan yang besar dalam hidup, dimana kekuatan tersebut dikaitkan dengan unsur ketuhanan (Angganantyo, 2014).

Seringkali, koping religius muncul pada saat-saat kritis dan situasi genting yang sedang dialami atau pernah dialami seseorang, seperti kecelakaan, kematian orang terdekat, terkena penyakit kritis, dan kegagalan dalam meraih suatu keinginan yang besar, di mana semua hal tersebut dapat menimbulkan dampak stres. Semakin besar stres yang dialami seseorang, semakin besar pula tingkat religius yang digunakan untuk menanganinya (Padiana, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Merdekasari (2023) menunjukkan bahwa ketika mahasiswa mengalami gejala fisik dan psikologis dari stres akademik, mereka cenderung menggunakan koping religius.

Koping religius memiliki efek negatif langsung terhadap stres akademik, yang berarti semakin tinggi koping religius, semakin rendah tingkat stres akademiknya (Sari & Sutarto, 2023). Koping juga memediasi hubungan antara religiusitas dan stres akademik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliana (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi strategi koping yang dilakukan, semakin sering stres akademik dialami. Temuan ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patricia et al. (2023), yang menemukan adanya korelasi negatif antara kecerdasan emosional dan mekanisme koping terhadap stres akademik pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Agustiniingsih (2019) juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami stres pada tingkat sedang, namun semua mahasiswa menggunakan koping dalam menghadapi stres akademik. Pemilihan koping yang tepat oleh mahasiswa dalam menghadapi stres akademik akan mempengaruhi keberhasilan akademik mereka. Oleh karena itu, peran pembimbing akademik, orang tua atau keluarga, teman, dan motivasi dari dalam diri mahasiswa sangat penting untuk membantu mengurangi stres akademik.

Dari proses dinamika yang telah diuraikan, terdapat beberapa unsur kebaruan dalam penelitian ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada masih sedikitnya riset yang menguji peran koping religius sebagai variabel intervening (mediator). Padahal, fungsi koping religius sangat berperan penting dalam strategi mengatasi stres, terutama pada mahasiswa yang beragama Islam, sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Oleh karena itu, kajian mengenai stres akademik perlu diperdalam mengingat perlunya mengurangi tingkat stres yang dirasakan mahasiswa selama proses belajar. Mahasiswa yang mampu mengelola stres akan dapat lebih fokus dalam belajar. Keadaan ini mendorong peneliti untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik mahasiswa. Penelitian ini difokuskan pada peran dukungan sosial teman sebaya, efikasi diri terhadap stres akademik, dengan koping religius sebagai variabel mediator. Peneliti

mengajukan judul "**Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Efikasi Diri terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa dengan Mediator Koping Religius.**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Apakah model teoritik pengaruh dukungan sosial teman sebaya, efikasi diri dan koping religius terhadap stress akademik pada mahasiswa bersifat fit atau sesuai data empiris ?
2. Apakah terdapat peran dukungan sosial teman sebaya terhadap stres akademik pada mahasiswa?
3. Apakah terdapat peran efikasi diri terhadap stres akademik pada mahasiswa?
4. Apakah terdapat peran koping religius terhadap stres akademik pada mahasiswa?
5. Apakah terdapat peran dukungan sosial teman sebaya terhadap koping religius pada mahasiswa?
6. Apakah terdapat peran efikasi diri terhadap koping religius pada mahasiswa?
7. Apakah Koping religius memediasi peran dukungan sosial teman sebaya terhadap stres akademik pada mahasiswa?
8. Apakah Koping religius memediasi peran efikasi diri terhadap stres akademik pada mahasiswa.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji model teori yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri berperan secara langsung dan tidak langsung melalui coping religius fit dengan data empirik.
2. Menguji hubungan struktural antara variabel-variabel yang terdapat dalam model.

D. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang stres akademik telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya, namun penelitian stres akademik yang dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri dimediasi oleh coping religius pada mahasiswa khususnya belum banyak dikaji, adapun penelitian yang hampir sama dan menjadi acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian Reddy et al., (2018) dengan judul “*Academic Stress and its Sources among University Students*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres akademik meningkat dan menjadi permasalahan yang mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan siswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan, dimana penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Namun, persamaannya terletak pada variabel dependen mengenai stres akademik dan subjek penelitian yang sama-sama merupakan mahasiswa.
2. Penelitian Aftab et al., (2018) dengan judul “*Impact of Religiosity on Subjective Life Satisfaction and Perceived Academic Stress in Undergraduate Pharmacy Students*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dapat meningkatkan

kepuasan hidup dan dapat menghilangkan stres akademik mahasiswa farmasi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel bebasnya *religiosity on subjective life satisfaction* dan variabel tergantungnya *academic stress*, sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya tentang dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri. Sedangkan persamaannya variabel tergantungnya stres akademik, dan subjeknya mahasiswa.

3. Penelitian Mulyadi et al., (2016) dengan judul “ *The Role of Parent-Child Relationship, Self- Esteem, Academic Self-Efficacy to Academic Stress*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan orangtua tidak memiliki efek langsung terhadap stres akademik atau efek tidak langsung melalui *self-efficacy* akademik. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel bebasnya *the role of parent-child relationship, self- esteem, academic self- efficacy* dan variabel tergantungnya *academic stress*, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti variabel bebasnya tentang dukungan sosial teman sebaya, efikasi diri dan mediator koping religius. Persamaannya pada variabel tergantungnya tentang stres akademik dan metode kuantitatif.
4. Penelitian Kadivar et al., (2011) “*Survey On Relationship Between Goal Orientation And Learning Strategies With Academic Stress In University Students*”. Hasil penelitian menunjukkan mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran (kognitif dan Meta kognitif) memiliki korelasi negatif dengan stres akademik. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel bebasnya *goal orientation* dan *learning strategies*, sedangkan penelitian ini variabel bebasnya dukungan sosial

teman sebaya, efikasi diri.

5. Penelitian Purwati dan Rahmandani (2020) “*Hubungan antara Kelekatan pada Teman Sebaya dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan pada teman sebaya dengan stres akademik pada mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel bebasnya kelekatan teman sebaya dan variabel tergantunya stres akademik, subjek penelitiannya mahasiswa teknik perencanaan wilayah dan kota universitas diponegoro semarang. sedangkan penelitian ini variabel bebasnya dukungan sosial teman sebaya, efikasi diri dan variabel tergantunya stres akademik, subjeknya mahasiswa. Persamaannya pada variabel tergantung tentang stress akademik pada mahasiswa.
6. Penelitian Yunalia et al., (2021) *Kecerdasan Emosional dan Mekanisme Koping berhubungan dengan Tingkat Stress Akademik Mahasiswa*”. Hasil yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara kecerdasan emosional dan mekanisme coping terhadap stress akademik pada mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian yang ini yaitu pada variabel bebasnya kecerdasan emosional, dan variabel tergantunya stres akademik. Sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya dukungan sosial teman sebaya, efikasi diri. Persamaan variabel tergantung stres akademik subjek mahasiswa.

7. Penelitian Ahmad dan Ambotang (2020) dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Persekitaran Keluarga terhadap Stress Akademik murid Sekolah Menengah*”. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan persekitaran keluarga terhadap stress akademik pada siswa. Perbedaan pada penelitian ini yaitu variabel bebasnya kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan persekitaran keluarga dan variabel bebasnya stress akademik subjeknya siswa di sekolah di Malaysia, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti variabel bebasnya tentang dukungan sosial teman sebaya, efikasi diri. Variabel tergantungnya stress akademik dan subjeknya mahasiswa. Persamaan pada variabel tergantunya tentang stress akademik.
8. Penelitian Linayanti dan Laili (2022) dengan judul “*The Relationship Between Self-Regulated Learning and Academic Stress During Online Learning for University Students*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self regulated learning* dan stress akademik pada mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian yaitu variabel bebasnya *self regulated learning* dan variabel tergantunya stress akademik subjek mahasiswa, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti variabel bebasnya dukungan sosial, efikasi diri, variabel tergantunya stress akademik subjek mahasiswa. Persamaan pada variabel tergantunya stress akademik dan subjek mahasiswa.
9. Penelitian Firdiansyah dan Hakim (2020) dengan judul

“Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Stress Akademik Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan stress akademik pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel bebasnya dukungan sosial dan variabel tergantungnya stress akademik subjek mahasiswa, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti variabel bebasnya dukungan sosial teman sebaya, efikasi diri, variabel tergantung stress akademik subjek mahasiswa. Persamaan pada variabel tergantungnya stress akademik dan subjek mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan psikologi khususnya psikologi pendidikan, dan psikologi pendidikan islam terkait peran dukungan sosial teman sebaya, efikasi diri terhadap stress akademik pada mahasiswa dengan mediator coping religius.

2. Manfaat praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau informasi bagi yang mengalami stress akademik melalui peran dukungan sosial teman sebaya, efikasi diri terhadap stress akademik pada mahasiswa dengan mediator coping religius.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah pengaturan urutan pembahasan yang diperlukan agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi dari penelitian yang dilakukan. Dalam penulisan disertasi ini, sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bagian awal, bagian ini mencakup bagian formalitas dan terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan grafik, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian pokok, bagian ini menunjukkan isi penelitian dan terdiri dari beberapa bab.

Bab I Pendahuluan, bab ini membahas langkah-langkah yang terkait dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini berisi uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu yang terkait dengan judul disertasi ini. Bab ini juga menjelaskan kerangka teori yang menguraikan teori-teori yang terkait dengan tema disertasi.

Bab III Metode Penelitian, bab ini secara rinci menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti beserta alasan-alasannya yang sesuai dengan judul disertasi ini. Bagian metode penelitian ini mencakup penjelasan tentang identifikasi variabel penelitian,

definisi operasional variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi penjelasan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti beserta pembahasan mengenai penelitian tersebut.

Bab V Penutup, bab terakhir ini berisi kesimpulan, saran atau rekomendasi, dan kata penutup. Kesimpulan disajikan secara ringkas mengenai seluruh temuan penelitian yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini, yang didapatkan melalui analisis dan interpretasi data yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran atau rekomendasi dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.

Bagian akhir, bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.